



ARTICLE



Identifikasi Kesiapan Destinasi Wisata Sekitar Taman Hutan Raya Wan Abdurachman (Tahura War) Menuju Desa Wisata Berbasis *Smart Tourism*

Rahayu Sulistiowati^{1*}, Meiliyana², Dewi Brima Atika³, Dimas Adi Saputra⁴

¹²³⁴ Jurusan Ilmu Administrasi Negara, Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia

How to cite: Sulistiowati, R., Meiliyana., Atika, D.D., Saputra, D.A. (2023) Identifikasi Kesiapan Destinasi Wisata Sekitar Taman Hutan Raya Wan Abdurachman (Tahura War) Menuju Desa Wisata Berbasis Smart Tourism. *Administratio: Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan*, 14(1)

Article History

Received: 4 Februari 2023

Accepted: 9 Mei 2023

Keywords:

Facility, Service system, Forwardness, Smart city, Smart tourism

ABSTRACT

This study aims to identify the readiness of tourism villages around the Taman Hutan Raya WAR to adopt the concept of Smart Tourism. The conceptual framework used in this research is based on the concept of Smart Tourism, which includes the use of information and communication technology (ICT) in managing tourist destinations. The research method used is qualitative research with a descriptive type. The study was conducted in Sumberagung Village, Kemiling District, Bandarlampung, and covered seven tourist destinations, namely Kampung Vietnam, Puncak Vietnam, Lembah Vietnam, Jukung Vietnam, Rusa Breeding, Lengkung Langit 2, and Gerbang Alam. The data collection process was carried out using observation and structured interviews. The data were analyzed using qualitative analysis techniques, namely content analysis. The results of the study indicate that tourism villages around Taman Hutan Raya WAR still need a lot of improvement in terms of infrastructure, services, and the implementation of information technology. However, they have great potential to develop Smart Tourism as one of the strategies to enhance the attractiveness of tourist destinations in the area. Therefore, this study provides an important theoretical contribution to the development of the concept of Smart Tourism in tourism village areas, as well as recommendations for stakeholders in developing the area.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Fasilitas, Sistem layanan, Kesiapan, Kota Pintar, Pariwisata cerdas

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kesiapan desa wisata di sekitar Taman Hutan Raya WAR dalam mengadopsi konsep Smart Tourism. Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan pada konsep Smart Tourism, yang mencakup penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengelolaan destinasi wisata. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian dilakukan di Desa Sumberagung, Kecamatan Kemiling, Bandarlampung, dan mencakup tujuh destinasi wisata, yaitu Kampung Vietnam, Puncak Vietnam, Lembah Vietnam, Jukung Vietnam, Penangkaran Rusa, Lengkung Langit 2, dan Gerbang Alam. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara terstruktur. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif, yaitu analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa wisata di sekitar Taman Hutan Raya WAR masih perlu melakukan banyak perbaikan dalam hal

* Corresponding Author

Email : rahayu.sulistiowati@fisip.unila.ac.id

infrastruktur, layanan, dan penerapan teknologi informasi. Namun, mereka memiliki potensi besar untuk mengembangkan Smart Tourism sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata di kawasan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi teoritis penting bagi pengembangan konsep Smart Tourism di kawasan desa wisata, serta memberikan rekomendasi bagi pihak terkait dalam mengembangkan kawasan tersebut.

A. PENDAHULUAN

Desa Wisata adalah sebuah desa yang dikembangkan menjadi tujuan wisata yang menawarkan pengalaman unik bagi pengunjung melalui kebudayaan, tradisi, dan aktivitas lokal. Tujuannya adalah untuk mempromosikan pariwisata dan meningkatkan pendapatan masyarakat setempat (Duari, 2021). Desa wisata juga membantu memelihara warisan budaya dan lingkungan, serta menjadi sumber daya bagi pembangunan ekonomi lokal (Santoso, 2022). Desa Wisata dapat menjadi salah satu destinasi ecowisata karena menawarkan pengalaman unik dan terkait dengan lingkungan melalui budaya dan tradisi lokal. Desa wisata juga membantu memelihara lingkungan dan sumber daya alam, serta mempromosikan praktik pariwisata yang berkelanjutan (Nisya & Zakik, 2022).

Saat ini desa wisata dituntut untuk bergerak ke arah konsep *Smart Tourism* karena mendorong percepatan yang berkelanjutan (Coban & Aydın, 2020). *Smart Tourism* adalah konsep pariwisata yang memanfaatkan teknologi untuk mempromosikan, memfasilitasi, dan manajemen destinasi wisata (Tang, 2022). Dimana teknologi dapat membantu meningkatkan efisiensi dan efektivitas dalam mempromosikan, memfasilitasi, dan mengelola destinasi wisata. Ini bisa membantu menambah nilai dari desa wisata dengan memberikan informasi yang lebih baik dan pengalaman yang lebih baik bagi wisatawan. Implementasi teknologi juga dapat membantu meningkatkan ekonomi desa wisata dengan mempermudah akses dan mempromosikan destinasi wisata ke pasar yang lebih luas (Rojas-Berrio et al., 2022). Kemudahan akses bagi wisatawan juga dapat ditingkatkan dengan menyediakan informasi dan fasilitas yang mudah diakses melalui teknologi (József, 2018). Pengaplikasian sistem pariwisata cerdas diperlukan untuk mengatasi tantangan dan memanfaatkan peluang dalam industri pariwisata. Perkembangan kegiatan berwisata yang semakin berkembang dan menjadi kebutuhan hidup masyarakat memerlukan sistem yang cerdas dan berkelanjutan. Dengan sistem pariwisata cerdas, dapat dihasilkan pengalaman wisata yang lebih baik dan berkesan bagi wisatawan, (Zhang et al., 2018).

Salah satu wilayah yang memiliki banyak Desa Wisata adalah provinsi Lampung yang memiliki 137 desa wisata yang tersebar secara merata di Kabupaten/Kota (*Peta Sebaran - Jejaring Desa Wisata*, 2023). Dalam beberapa tahun terakhir, pemerintah Provinsi Lampung telah mengembangkan banyak desa wisata di wilayahnya. Wilayah Provinsi Lampung memiliki potensi besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata berbasis *smart tourism* karena memiliki kekayaan alam, keanekaragaman budaya, serta berbagai atraksi wisata yang dapat menarik wisatawan. Terutama saat ini di beberapa wilayah sudah memiliki akses yang mudah dan infrastruktur yang memadai seperti wilayah Kota Bandarlampung.

Diketahui bahwa Kota Bandarlampung saat ini telah memiliki 3 desa wisata yaitu Desa Sumur Putri, Desa Sumber Agung dan Desa Sentra Ikan Teri Pulau Pasaran (*Peta Sebaran - Jejaring Desa Wisata*, 2023). Namun dari ketiga desa tersebut, dapat dilihat bahwa Desa Sumber Agung memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan menjadi desa wisata *smart tourism*. Hal ini didasarkan pada beberapa aspek yaitu:

- 1) Desa Sumber Agung memiliki potensi alam yang menarik dan unik, seperti hutan dan pegunungan yang masih alami serta air terjun yang indah. Potensi alam ini dapat menjadi daya tarik wisata yang besar bagi wisatawan yang ingin menikmati keindahan alam sekaligus berwisata secara berkelanjutan.
- 2) Desa Sumber Agung terletak dekat dengan destinasi wisata lain seperti Taman Hutan Raya (TAHURA), yang merupakan salah satu destinasi wisata populer di Kota Bandarlampung. Lokasinya yang dekat dengan TAHURA akan memudahkan wisatawan untuk berwisata ke dua tempat sekaligus dan meningkatkan jumlah kunjungan wisata ke desa tersebut.
- 3) Desa Sumber agung memiliki letak yang strategi diwilayah perkotaan, dimana seluruh akses dapat mudah dijangkau. Hal ini memungkinkan proses pembangunan infrastruktur yang lebih cepat.

Berdasarkan beberapa aspek yang telah dijelaskan sebelumnya, Desa Sumber Agung memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi desa wisata berbasis *smart tourism* yang menarik dan berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengidentifikasi lebih lanjut untuk menilai apakah desa sumber agung telah memiliki kesiapan menjadi desa wisata berbasis *smart tourism*. Terdapat Empat elemen penting dalam konsep *smart tourism* yang akan diidentifikasi yaitu 1) Information Exchange Center (IEC), 2) pemerintah, 3) zona indah, dan 4) bisnis (Muthuraman & Al Haziazi, 2019).

IEC adalah pusat informasi yang mengintegrasikan berbagai informasi terkait pariwisata seperti destinasi, transportasi, akomodasi, serta informasi budaya dan wisata kuliner. Dalam konsep pariwisata cerdas, IEC berperan penting untuk memberikan akses informasi yang mudah dan terpadu bagi wisatawan. Selain IEC, peran pemerintah juga sangat penting dalam mengembangkan pariwisata cerdas. Pemerintah dapat memberikan regulasi yang mendukung pengembangan pariwisata cerdas, seperti kebijakan terkait perlindungan lingkungan dan pengelolaan destinasi wisata. Pemerintah juga dapat memberikan dukungan finansial dan promosi pariwisata yang efektif.

Zona indah juga menjadi elemen penting dalam konsep pariwisata cerdas. Zona indah merujuk pada tempat-tempat yang memiliki keindahan alam atau budaya yang menarik untuk dikunjungi. Zona indah dapat dijadikan daya tarik wisata yang menarik dan berkelanjutan dengan memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan. Terakhir, bisnis juga merupakan elemen penting dalam konsep pariwisata cerdas. Bisnis yang terlibat dalam pariwisata dapat memberikan pengalaman wisata yang berkualitas dengan mengoptimalkan penggunaan teknologi, seperti penggunaan aplikasi pariwisata cerdas dan pengelolaan data pelanggan. Bisnis juga dapat memberikan kontribusi ekonomi yang positif bagi masyarakat setempat.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini, selain mengidentifikasi kesiapan Desa Wisata Sumber Agung dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip pariwisata cerdas, juga akan dilakukan analisis terhadap faktor-faktor tersebut sebagai bagian dari evaluasi keseluruhan kesiapan Desa Wisata Sumber Agung. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang berharga bagi pengembangan desa wisata berbasis *smart tourism* di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki potensi wisata yang tinggi. Selain itu, penelitian ini juga mengevaluasi kesiapan komunitas lokal untuk berpartisipasi dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengambil keputusan di sektor pariwisata, seperti pemerintah dan pemilik usaha pariwisata, untuk memperbaiki layanan dan fasilitas wisata dan meningkatkan pengalaman wisatawan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagi komunitas lokal untuk mengembangkan keterampilan dan usaha yang berkaitan dengan pariwisata dan meningkatkan pendapatan mereka.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Perkembangan Pariwisata

Perkembangan industri pariwisata telah mengalami peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir (Made Darsana, 2022). Dalam konteks, pariwisata nasional diketahui memiliki banyak destinasi wisata alam, budaya, dan modern yang menarik bagi wisatawan dari berbagai negara (Lesmana et al., 2022). Pemerintah Indonesia telah berupaya untuk meningkatkan infrastruktur dan mempromosikan pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan utama bagi negara (Satrio, 2021). Untuk mengatur perkembangan pariwisata, pemerintah Indonesia menetapkan beberapa peraturan dan regulasi. Ini termasuk peraturan tentang akomodasi, transportasi, dan aktivitas pariwisata (Aziz, 2022). Beberapa contohnya adalah Undang-Undang No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Peraturan Menteri Pariwisata tentang Standar Pelayanan Minimal, dan Peraturan Menteri Pariwisata tentang Pemasaran Produk Pariwisata. Tujuan dari peraturan ini adalah untuk memastikan bahwa pariwisata berkembang secara bertanggung jawab dan berkelanjutan, serta memenuhi standar kualitas dan pelayanan yang baik bagi wisatawan. Peraturan ini juga bertujuan untuk mempromosikan produk pariwisata Indonesia secara efektif dan meningkatkan daya saing negara dalam industri pariwisata global (Zulfah, 2022).

Perkembangan pariwisata di daerah juga mengalami peningkatan yang signifikan. Peraturan dan regulasi yang ditetapkan pemerintah pusat juga berlaku di setiap provinsi. Hal ini memastikan bahwa perkembangan pariwisata di daerah ini berlangsung secara bertanggung jawab dan memenuhi standar kualitas dan pelayanan yang baik bagi wisatawan. Pemerintah daerah juga berkoordinasi dengan pemerintah pusat untuk memastikan bahwa masing-masing produk pariwisata daerah dipromosikan secara efektif dan dapat meningkatkan daya saing dalam industri pariwisata nasional (Susanto, 2016).

Saat ini juga setiap daerah berlomba untuk menyiapkan wilayahnya menjadi destinasi wisata cerdas dan berkelanjutan. Hal ini dapat dilihat pada beberapa penelitian seperti Sebuah penelitian oleh Farania dkk (2019) mengevaluasi kesiapan Kota Surakarta dalam mengembangkan Pariwisata Cerdas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa komponen sudah siap dalam mendukung pariwisata, seperti ketersediaan dan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) untuk mendukung pelaku wisata, serta ketersediaan dan pemanfaatan TIK dalam meningkatkan transportasi dan kualitas pelayanan. Namun, terdapat beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitas, seperti pemanfaatan TIK dan kualitas pelayanan dalam fasilitas penunjang wisata dan atraksi wisata. Secara khusus, pada komponen atraksi wisata seperti ketersediaan dan pemanfaatan TIK untuk menunjang atraksi serta kualitas pelayanan yang baik dalam atraksi masih menunjukkan kategori agak siap dan tidak siap. Hasil tinjauan pada aspek fasilitas dan sistem pelayanan pada kesiapan komponen pariwisata cerdas menunjukkan adanya kesiapan untuk komponen pelaku wisata, transportasi, dan fasilitas penunjang wisata. Berdasarkan hasil penelitian, direkomendasikan untuk meningkatkan intensitas koordinasi antar pelaku wisata yang didukung dengan ketersediaan TIK yang mampu meningkatkan kinerja sehingga dapat mewujudkan pengelolaan pariwisata yang terintegrasi dengan baik. Dengan demikian, diharapkan Kota Surakarta dapat lebih siap dalam mengembangkan pariwisata cerdas di masa depan.

Selain itu Penelitian yang dilakukan oleh Helmita dkk (2021) juga membahas tentang Pengembangan Desa Wisata Berkonsep *Smart tourism* Melalui Pemberdayaan Kompetensi Masyarakat Desa Pujorahayu. Penelitian ini dilakukan karena persaingan yang sangat ketat dalam bidang pariwisata, sehingga diperlukan terobosan baru guna bertahan. Penelitian ini

menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengembangan desa wisata berkonsep *smart tourism* melalui pemberdayaan masyarakat desa Pujo Rahayu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berkonsep *smart tourism* melalui pengembangan kompetensi masyarakat merupakan solusi bagi perkembangan sebuah desa. Selain itu, pengaplikasian konsep *smart tourism* mampu membuat sebuah pengalaman wisata yang baik, meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan efektivitas dan daya saing bisnis, serta mengarah pada keberlanjutan yang kompetitif secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pengembangan desa wisata berkonsep *smart tourism* melalui pemberdayaan kompetensi masyarakat, yang diharapkan mampu memberikan dampak positif bagi perkembangan pariwisata Indonesia secara keseluruhan.

Smart Tourism

Pariwisata cerdas, atau lebih dikenal dengan istilah *smart tourism*, adalah penggunaan teknologi informasi dan komunikasi untuk memperoleh informasi seputar kegiatan pariwisata (Nikolova, 2021). Konsep pariwisata cerdas dapat menjadi solusi tercepat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Pearce, 2020). Dengan menerapkan konsep pariwisata cerdas, industri pariwisata akan memiliki nilai kompetitif yang lebih tinggi dan daya saing yang lebih menarik bagi wisatawan (Gajdošík, 2019). Tujuan dari pariwisata cerdas adalah untuk memperkuat infrastruktur, memperkuat kapasitas informasi dan komunikasi, dan memperbaiki manajemen dan tata kelola, sehingga dapat menciptakan variasi produk wisata dan meningkatkan daya saing perusahaan (Ye et al., 2020). Penerapan konsep ini dapat membantu pemerintah pusat dan daerah dalam meningkatkan sektor ekonomi nasional melalui sektor pariwisata. Pariwisata cerdas juga dapat memberikan dampak positif bagi pengembangan pariwisata berkelanjutan dan memiliki potensi untuk mempengaruhi representasi pasar pariwisata di platform elektronik (Turktarhan & Cicek, 2022).

Untuk mewujudkan *smart tourism*, beberapa komponen pendukung yang harus ada meliputi: pertama, pembuatan basis data yang berkaitan dengan sumber daya pariwisata dengan dukungan teknologi *Internet of Things* dan *Cloud Computing*. Kedua, penyusunan strategi daerah destinasi wisata dengan menggunakan inovasi industri pariwisata sebagai upaya promosi, peningkatan layanan dan manajemen wisata. Ketiga, memperluas jangkauan industri pariwisata dengan platform informasi yang real-time dan memfasilitasi kerjasama antara penyedia jasa pariwisata dan masyarakat setempat (AU & TSANG, 2022).

Penerapan konsep *smart tourism* memerlukan kesiapan dan pemahaman tentang konsep *smart tourism* itu sendiri. Konsep *smart tourism* memiliki beberapa dimensi seperti informativness, accessibility, interactivity, dan personalization (Anand et al., 2022). Terfokus pada pengaturan dan penyampaian pengalaman dan jasa kepariwisataan yang pintar melalui stakeholders seperti produsen, distributor, wisatawan, pemerintah, agen perjalanan, dan lain-lain (Boes et al., 2014). Dalam penerapannya, ada 13 elemen penting yang perlu diperhatikan, seperti homepage/website objek wisata, penjadwalan kendaraan cerdas, desain rencana perjalanan pribadi, wifi gratis, smart cards, sistem pemandu cerdas, penanganan kerumunan, pembayaran seluler, pemantauan arus wisata, akses informasi online, perlindungan keselamatan perjalanan, sistem rekomendasi wisata, dan siaran lalu lintas waktu nyata (Wang et al., 2016).

Selain itu beberapa acuan pustaka terkait ialah pertama penelitian membahas kesiapan Kota Surakarta dalam mewujudkan pariwisata cerdas, dimana beberapa aspek masih perlu ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya. Rekomendasi yang dapat diambil dari penelitian ini adalah meningkatkan koordinasi antar pelaku wisata yang didukung dengan ketersediaan TIK yang mampu mengefektifkan kinerja (Farania et al., 2017). Penelitian kedua membahas

pengembangan city branding kabupaten Bantul menggunakan pendekatan smart tourism. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan model dalam implementasi salah satu komponen smart city yaitu smart branding dengan menggunakan pendekatan smart tourism di Kabupaten Bantul. Model ini dapat dikembangkan karena wilayah Kabupaten Bantul merupakan salah satu tujuan wisata utama di Yogyakarta dengan berbagai jenis wisata yang ada (Pratama, 2022). Penelitian ketiga membahas pengembangan desa wisata berkonsep smart tourism melalui pemberdayaan kompetensi masyarakat desa Pujorahayu. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengembangan desa wisata berkonsep smart tourism melalui pemberdayaan masyarakat desa Pujo Rahayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata berkonsep smart tourism dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dan meningkatkan kualitas pelayanan wisata (Helmita et al., 2021).

C. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif untuk mengidentifikasi kesiapan desa wisata di sekitar Taman Hutan Raya WAR dalam mengadopsi konsep Smart Tourism. Penelitian dilakukan di Desa Sumberagung, Kecamatan Kemiling, Bandarlampung, dan mencakup tujuh destinasi wisata, yaitu Kampung Vietnam, Puncak Vietnam, Lembah Vietnam, Jukung Vietnam, Penangkaran Rusa, Lengkung Langit 2, dan Gerbang Alam. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan wawancara terstruktur selama kurun waktu bulan april 2022 hingga oktober 2022. Jumlah informan yang digunakan adalah sebanyak 21 orang yang terdiri dari pemilik destinasi wisata, pengunjung, dan masyarakat sekitar destinasi wisata di Desa Sumber Agung. Pertanyaan yang diajukan mengacu pada 4 elemen yaitu *Information Exchange Center* (IEC), pemerintah, zona indah, dan bisnis. Adapun definisi operasionalnya sebagai berikut :

Tabel 1 Elemen Wawancara

Elemen	Penjelasan Metode Penelitian	Fokus Pertanyaan
Information Exchange Center (IEC)	Melakukan wawancara dengan staf atau anggota IEC untuk mendapatkan informasi tentang bagaimana IEC memberikan akses informasi terkait topik penelitian	1. Bagaimana IEC menyebarkan informasi terkait topik penelitian? 2. Apa saja layanan yang tersedia di IEC terkait topik penelitian?
Pemerintah	Melakukan wawancara dengan pejabat atau staf pemerintah terkait regulasi, kebijakan, atau program pemerintah yang berkaitan dengan topik penelitian	1. Bagaimana regulasi pemerintah mempengaruhi topik penelitian? 2. Apa program pemerintah yang sedang berjalan terkait topik penelitian?
Zona Indah	Melakukan wawancara dengan penghuni atau pengelola zona indah untuk mengetahui pengalaman, persepsi, atau kebijakan terkait zona indah	1. Bagaimana pengalaman penghuni zona indah terkait topik penelitian? 2. Apa kebijakan pengelola zona indah terkait topik penelitian?
Bisnis	Melakukan wawancara dengan pengusaha atau staf bisnis terkait dengan topik penelitian untuk memahami praktik bisnis dan peran mereka dalam topik penelitian	1. Bagaimana praktik bisnis terkait topik penelitian dilakukan oleh bisnis Anda? 2. Bagaimana bisnis Anda

Seluruh data yang dikumpulkan, selanjutnya dilakukan analisis data menggunakan metode analisis isi meliputi reduksi data, penyajian data, verifikasi, dan penarikan kesimpulan.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

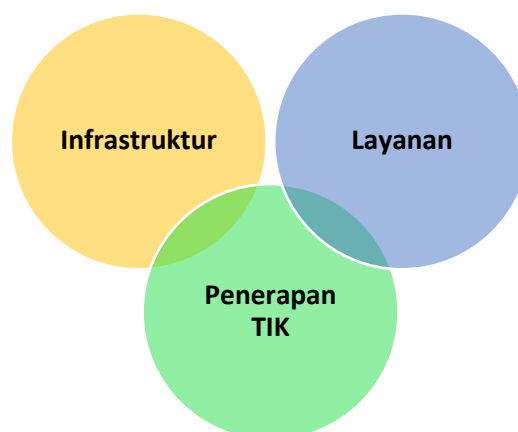
Identifikasi Elemen Kesiapan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa desa wisata di sekitar Taman Hutan Raya WAR masih perlu melakukan banyak perbaikan dalam hal infrastruktur, layanan, dan penerapan teknologi informasi. Terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan evaluasi meliputi:

1) Pengembangan Information Exchange Center (IEC)

Konsep IEC berkaitan dengan penggunaan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengelolaan destinasi wisata. IEC dapat diartikan sebagai pusat pertukaran informasi dan data yang memungkinkan pemangku kepentingan untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan lebih efektif. Dalam konteks pariwisata cerdas, IEC dapat berfungsi sebagai platform yang mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber, termasuk wisatawan, penyedia layanan wisata, dan pemerintah, sehingga dapat meningkatkan koordinasi dan efisiensi pengelolaan destinasi wisata.

Dalam studi kasus di Desa Sumberagung, Kecamatan Kemiling, Bandarlampung, hasil penelitian menunjukkan bahwa desa wisata di sekitar Taman Hutan Raya WAR masih perlu melakukan banyak perbaikan dalam hal infrastruktur, layanan, dan penerapan teknologi informasi.



Gambar 1 Perkembangan *Information Exchange Center* (IEC)

- **Infrastruktur:** Dalam studi kasus tersebut, ditemukan bahwa beberapa destinasi wisata masih membutuhkan perbaikan dalam hal infrastruktur, seperti akses jalan yang kurang baik, sanitasi yang belum memadai, dan penanganan sampah yang kurang teratur. Hal ini dapat mempengaruhi kenyamanan dan keamanan wisatawan saat berkunjung ke destinasi wisata tersebut.

- Layanan informasi: Selain itu, ditemukan bahwa informasi tentang destinasi wisata yang ada di sekitar Taman Hutan Raya WAR masih terbatas dan tidak mudah diakses oleh wisatawan. Informasi yang tersedia biasanya hanya terbatas pada brosur atau papan informasi yang disediakan di lokasi wisata. Dalam era digital seperti sekarang, informasi tentang destinasi wisata harus dapat diakses dengan mudah melalui internet, aplikasi, atau platform online lainnya.
- Layanan transportasi: Di daerah tersebut, layanan transportasi menuju destinasi wisata juga masih terbatas, sehingga wisatawan mungkin kesulitan untuk mencapai destinasi wisata yang ingin dikunjungi. Dibutuhkan upaya untuk meningkatkan aksesibilitas dan ketersediaan transportasi menuju destinasi wisata.

Dengan adanya pengembangan IEC, berbagai masalah seperti yang telah disebutkan dapat diatasi dengan lebih efektif. Misalnya, IEC dapat memberikan informasi yang lebih lengkap dan mudah diakses oleh wisatawan tentang destinasi wisata dan layanan yang tersedia, sehingga dapat membantu wisatawan merencanakan perjalanan mereka dengan lebih baik. Selain itu, IEC juga dapat digunakan untuk mengkoordinasikan layanan transportasi dan meningkatkan ketersediaan akses transportasi menuju destinasi wisata, sehingga dapat membantu mempermudah perjalanan wisatawan. Oleh karena itu, pengembangan IEC dapat menjadi solusi untuk meningkatkan kemampuan desa wisata dalam mengelola destinasi wisata dan meningkatkan daya tarik wisatawan.

Pentingnya aksesibilitas ke TIK dalam konteks pariwisata modern tidak dapat diabaikan. Wisatawan saat ini mengandalkan teknologi untuk mencari informasi tentang destinasi wisata, memesan penginapan, memesan tiket transportasi, mengatur jadwal perjalanan, dan banyak lagi. Selain itu, TIK juga penting dalam memfasilitasi komunikasi antara wisatawan dan penyedia layanan di destinasi wisata, seperti operator tur, pemandu wisata, dan pengelola hotel.

Dengan demikian, aksesibilitas ke TIK yang memadai akan memudahkan wisatawan dalam mengakses informasi, memudahkan interaksi dengan penyedia layanan wisata, dan meningkatkan kenyamanan dan pengalaman wisatawan. Sebaliknya, ketidakterediaan atau keterbatasan aksesibilitas ke TIK dapat menjadi hambatan bagi pengembangan pariwisata yang cerdas dan berkelanjutan. Namun, walaupun seluruh objek wisata di desa wisata sekitar TAHURA telah terjangkau oleh jaringan seluler dan listrik, masih ada unsur-unsur dari konsep smart tourism yang belum terpenuhi. Oleh karena itu, destinasi wisata tersebut masih perlu ditingkatkan untuk memenuhi standar smart tourism secara menyeluruh.

Ini menunjukkan bahwa destinasi wisata tersebut belum siap untuk menerapkan konsep *smart tourism* secara menyeluruh. Konsep *smart tourism* membutuhkan beberapa unsur penting untuk diterapkan, seperti penjadwalan kendaraan yang cerdas, perlindungan keselamatan perjalanan, smart cards, sistem rekomendasi e-wisata, siaran lalu lintas wisata nyata, dan penanganan kerumunan. Tujuh destinasi wisata yang diteliti dalam penelitian ini belum memenuhi unsur-unsur tersebut, sehingga masih perlu ditingkatkan untuk memenuhi standar *smart tourism*. Penjadwalan kendaraan cerdas membantu dalam mengelola dan memudahkan akses transportasi bagi wisatawan. Perlindungan keselamatan perjalanan memastikan keselamatan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Smart cards mempermudah transaksi dan pembayaran bagi wisatawan. Sistem rekomendasi e-wisata membantu wisatawan dalam membuat rencana perjalanan. Siaran lalu lintas wisata nyata membantu wisatawan untuk mengetahui kondisi lalu lintas sehingga dapat memperkirakan waktu tempuh. Penanganan kerumunan memastikan kenyamanan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Dengan demikian, untuk memastikan kesiapan dalam menerapkan konsep

smart tourism, destinasi wisata harus memenuhi unsur-unsur tersebut agar dapat memberikan pengalaman yang baik dan nyaman bagi wisatawan.

2) Peningkatan Peran Pemerintah

Pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan Smart Tourism. Dalam hal ini, pemerintah dapat membantu dalam menyediakan infrastruktur, memberikan dukungan kebijakan, serta melakukan pengawasan terhadap kegiatan wisata. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam mendukung pengembangan desa wisata di sekitar Taman Hutan Raya WAR juga sangat penting.

Dalam studi kasus di Desa Sumberagung, pemerintah sebagai pihak yang berwenang mempunyai peran penting dalam pengembangan Smart Tourism. Dalam penelitian tersebut, hasilnya menunjukkan bahwa pengelolaan destinasi wisata masih perlu ditingkatkan, terutama dalam hal infrastruktur, layanan, dan penerapan teknologi informasi. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah perlu meningkatkan perannya dalam pengembangan destinasi wisata di kawasan tersebut. Untuk itu, pemerintah dapat melakukan berbagai upaya, antara lain:

- Menyediakan anggaran dan sumber daya yang dibutuhkan untuk meningkatkan infrastruktur dan layanan wisata di kawasan tersebut. Hal ini dapat dilakukan dengan membangun sarana dan prasarana yang dibutuhkan seperti jalan yang baik, sanitasi yang memadai, dan pengelolaan sampah yang lebih teratur.
- Mengembangkan kebijakan dan regulasi yang mendukung pengembangan Smart Tourism. Hal ini dapat dilakukan dengan mengembangkan aturan yang dapat mendorong penggunaan teknologi informasi dalam pengelolaan destinasi wisata, serta mengatur standar pelayanan wisata yang lebih baik dan profesional.
- Membangun kerjasama dengan berbagai pihak, termasuk masyarakat setempat, pengelola wisata, dan sektor swasta. Hal ini dapat dilakukan dengan membentuk tim atau kelompok kerja yang terdiri dari berbagai pihak yang terkait, sehingga dapat bekerja sama dalam pengembangan pariwisata cerdas di kawasan tersebut.

Dengan adanya dukungan dari pemerintah, pengembangan pariwisata cerdas di suatu kawasan dapat lebih efektif dan terkoordinasi dengan baik. Selain itu, dengan adanya dukungan dan pengawasan dari pemerintah, dapat memastikan bahwa pengembangan pariwisata cerdas dilakukan secara berkelanjutan dan berwawasan lingkungan.

3) Peningkatan Zona Indah

Zona indah merupakan aspek penting dalam pengembangan Smart Tourism. Hal ini berkaitan dengan keindahan alam dan keunikan destinasi wisata. Dalam hal ini, desa wisata sekitar Taman Hutan Raya WAR memiliki potensi besar dalam hal keindahan alam dan keunikan destinasi wisatanya. Namun, perlu adanya pengembangan dan perbaikan infrastruktur untuk meningkatkan kualitas zona indah tersebut.

Hasil studi yang telah dilakukan di Kota Bandarlampung telah menilai tingkat kesiapan untuk menerapkan *smart tourism*. Seluruh objek wisata di desa wisata sekitar taman hutan raya (TAHURA) yaitu Kampung Viatnam, Jukung Vietnam, Puncak Vietnam, Tebing Vietnam, Lengkung langit, Gerbang Alam dan Penangkaran Rusa menunjukan hasil sebagai berikut.

Tabel 2 Infrastruktur Zona Indah

No	Unsur-unsur	Destinasi						
		Kampung Vietnam	Puncak Vietnam	Lembah Vietnam	Jukung Vietnam	Gerbang Alam	Lengkung langit	Penangkaran Rusa
1	Ruang Terbuka Hijau	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
2	Pusat Informasi	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
3	Tempat Parkir	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
4	Jalan dan Trotoar	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
5	Tempat Sampah	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
6	Toilet Umum	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
7	Pencahayaan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
8	kamera CCTV	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
9	Masjid/mushola	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
10	Kantin	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
11	ATM	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗
12	Gedung Pertemuan	✓	✓	✓	✗	✓	✗	✓
13	Fasilitas Olahraga	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✓
14	Pusat Seni dan Budaya	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✓
15	Area Makanan dan Minuman	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
16	Wi-Fi Publik	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
17	halte bus	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗
18	posko kesehatan	✓	✓	✓	✓	✓	✓	✓
19	posko pemadam kebakaran	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✓
20	Area Merokok	✗	✓	✗	✓	✓	✗	✗
21	Pengelolaan Sampah dan Limbah	✗	✓	✗	✓	✗	✗	✓
22	Penjadwalan kendaraan yang cerdas	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗
23	Smart cards	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗
24	Penanganan kerumunan	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗
25	Perlindungan keselamatan perjalanan	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗
26	Sistem rekomendasi e-wisata	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗
27	Siaran lalu lintas wisata waktu nyata	✗	✗	✗	✗	✗	✗	✗

Berdasarkan proses wawancara dan observasi menunjukkan hasil bahwa dari semua lokasi penelitian diketahui telah terjangkau oleh jaringan seluler dan listrik. Hasil penelitian pada destinasi wisata Penangkaran Rusa telah tersedia juga fasilitas tempat makan dan menyediakan alat pembayaran elektronik meskipun tidak tersedia mesin ATM di area wisata. Setiap destinasi wisata menyediakan kotak sampah namun belum mengelola sampah sendiri. Salah satu sarana vital yang belum terpenuhi adalah moda transportasi, dengan kondisi jalan yang buruk untuk menuju tempat wisata Kampung Vietnam, Tebing Vietnam, Jukung Vietnam dan Punvak Vietnam. Sedangkan Untuk ke wisata Lengkung Langit, Gerbang Alam dan Penangkaran Rusa sarana transportasi berupa jalan sudah baik namun belum ada transportasi umum yang menuju kesana. Kesemua destinasi dalam penelitian ini dapat dikunjungi dengan menggunakan kendaraan pribadi atau kendaraan milik travel agen.

Jika ditinjau dari unsur-unsur *smart tourism* yakni tersedia *homepage/website* objek wisata, penjadwalan kendaraan yang cerdas, desain rencana perjalanan pribadi, wifi gratis, *smart cards*, sistem pemandu cerdas, penanganan kerumunan, pembayaran seluler, pemantauan arus wisata, akses informasi online, perlindungan keselamatan perjalanan, sistem rekomendasi wisata, dan siaran lalu lintas waktu nyata (Wang et al., 2016). Diketahui bahwa dari tujuh destinasi wisata yang diteliti, semuanya terjangkau oleh jaringan seluler dan listrik, namun belum memenuhi unsur-unsur *smart tourism* sebagai berikut :

Penjadwalan kendaraan yang cerdas, perlindungan keselamatan perjalanan, *smart cards*, sistem rekomendasi e-wisata, siaran lalu lintas wisata nyata, dan penanganan kerumunan. Oleh karena itu, destinasi wisata tersebut masih perlu ditingkatkan untuk memenuhi standar *smart tourism*. Hal ini penting untuk memastikan kenyamanan dan keamanan wisatawan selama berkunjung. Peningkatan juga dapat meningkatkan daya tarik destinasi wisata dan membuatnya lebih menarik bagi wisatawan.

Dalam pengembangan pariwisata cerdas, pemerintah dapat berperan penting dalam pengembangan zona indah atau scenic zone dengan memperhatikan faktor lingkungan, sosial, dan ekonomi. Pemerintah dapat melakukan pembangunan dan pengembangan infrastruktur, seperti pembangunan jalan dan fasilitas umum, yang memudahkan wisatawan dalam menjangkau dan menikmati keindahan alam di sekitar Taman Hutan Raya WAR.

Selain itu, pemerintah juga dapat mendorong masyarakat setempat untuk mengembangkan usaha dan kreativitas dalam bidang pariwisata yang berkelanjutan. Misalnya dengan membuka homestay atau restoran dengan menu khas daerah yang dapat menjadi daya tarik wisatawan.

Dengan pengembangan zona indah atau scenic zone yang berkelanjutan, dapat meningkatkan daya tarik wisata dan pendapatan masyarakat setempat. Namun, perlu diperhatikan juga aspek pelestarian lingkungan dan keberlanjutan ekonomi masyarakat setempat untuk memastikan keberlangsungan pariwisata cerdas di kawasan Taman Hutan Raya WAR.

4) Pengembangan Bisnis

Bisnis juga merupakan aspek penting dalam pengembangan Smart Tourism. Hal ini berkaitan dengan pengembangan usaha wisata yang dapat memberikan keuntungan ekonomi bagi masyarakat setempat. Dalam hal ini, perlu adanya pengembangan usaha wisata yang berkelanjutan dan ramah lingkungan di desa wisata sekitar Taman Hutan Raya WAR.

Dalam konteks studi kasus ini, pengembangan bisnis dapat diartikan sebagai pengembangan usaha wisata yang ada di tujuh destinasi wisata yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu Kampung Vietnam, Puncak Vietnam, Lembah Vietnam, Jukung Vietnam, Penangkaran Rusa, Lengkung Langit 2, dan Gerbang Alam. Dari hasil pengamatan dan wawancara diketahui bahwa :

- Pada saat ini, sebagian besar usaha wisata di destinasi-destinasi tersebut masih berupa usaha kecil-kecilan yang belum memiliki strategi bisnis yang jelas.
- Salah satu usaha wisata di Kampung Vietnam telah memulai diversifikasi produk dengan menambahkan kegiatan wisata kuliner yang menawarkan makanan khas Vietnam.
- Penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam manajemen bisnis di destinasi-destinasi tersebut masih minim.
- Dalam hal pemasaran, destinasi-destinasi tersebut belum memanfaatkan media sosial atau platform online untuk mempromosikan destinasi mereka.

Dalam studi kasus Desa Sumberagung, terdapat beberapa upaya pengembangan bisnis yang telah dilakukan. Salah satunya adalah pengembangan usaha homestay untuk

meningkatkan akomodasi wisata di kawasan tersebut. Namun, masih ada tantangan dalam pengembangan bisnis di daerah tersebut, seperti minimnya investasi dari sektor swasta, kurangnya keterampilan dan pengetahuan tentang manajemen usaha pariwisata, serta kurangnya promosi dan branding yang efektif.

Dalam hal ini, pemerintah dapat berperan penting dalam mengatasi tantangan pengembangan bisnis di Desa Sumberagung dan kawasan sekitarnya. Pemerintah dapat memberikan insentif untuk menarik investasi swasta, memberikan pelatihan dan bimbingan dalam manajemen usaha pariwisata, serta meningkatkan promosi dan branding destinasi wisata. Selain itu, kolaborasi antara sektor publik dan swasta juga dapat diupayakan untuk menghasilkan produk dan layanan wisata yang lebih inovatif dan berkualitas. Pengembangan bisnis dapat dilakukan dengan beberapa cara, di antaranya adalah diversifikasi produk atau layanan wisata, penggunaan teknologi dalam manajemen bisnis, peningkatan kualitas layanan, dan pemasaran yang lebih efektif. Dengan mengembangkan bisnis wisata yang ada di destinasi-destinasi tersebut, dapat meningkatkan daya saing dan profitabilitas bisnis. Selain itu, pengembangan bisnis yang dilakukan secara berkelanjutan dapat berdampak positif pada masyarakat lokal dan lingkungan sekitar destinasi wisata.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan di atas, kesimpulan yang dapat diambil adalah bahwa kesiapan desa wisata di sekitar Taman Hutan Raya WAR untuk mengadopsi *Smart Tourism* masih terbatas. Namun, dengan adanya potensi yang dimiliki, mereka dapat mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kesiapan mereka dalam mengadopsi konsep *Smart Tourism*. Kesiapan yang perlu dilakukan perlu melihat beberapa referensi tempat yang sudah layak dan mampu mengembangkan konsep tersebut. Beberapa rujukan yang tempat yang telah menerapkan konsep tersebut adalah Bali, Jakarta, Bandung, dan Yogyakarta. Beberapa inovasi yang disiapkan disesuaikan dengan konsep *smart tourism* adalah:

1. Bali: Bali memiliki aplikasi mobile yang mempermudah pengunjung untuk membeli tiket masuk ke berbagai objek wisata, melacak lokasi dan jadwal kegiatan, serta memantau ketersediaan akomodasi (Sulistyanto, 2022).
2. Yogyakarta: Yogyakarta menggunakan teknologi untuk mempermudah mobilitas wisatawan, seperti aplikasi mobile untuk membeli tiket transportasi publik dan memantau jadwal dan rute transportasi publik (Rivandi et al., 2022).
3. Bandung: Bandung memiliki aplikasi mobile yang mempermudah pengunjung untuk mencari informasi tentang objek wisata, melacak lokasi dan waktu penerbangan, serta memantau ketersediaan tempat parkir (Verdiana & Indratno, 2021).
4. Jakarta: Jakarta menggunakan teknologi untuk mempermudah mobilitas wisatawan, seperti aplikasi mobile untuk membeli tiket transportasi publik dan memantau jadwal dan rute transportasi publik (Levyta et al., 2022).

Selain itu jika melihat pada perkembangan destinasi di mancanegara beberapa tempat yang dapat dijadikan rujukan dan perbandingan adalah

1. Barcelona, Spanyol: Barcelona menggunakan teknologi untuk memudahkan pengalaman wisatawan, seperti aplikasi mobile untuk membeli tiket masuk ke tempat-tempat populer dan sistem informasi real-time tentang kondisi cuaca dan keramaian (Pérez, 2023).
2. Dubaj, Uni Emirat Arab: Dubaj menggunakan teknologi untuk meningkatkan pengalaman wisata, seperti aplikasi mobile untuk melacak lokasi dan waktu penerbangan, serta sistem informasi real-time tentang kondisi lalu lintas dan jarak tempuh (Akre & Yankova, 2019).
3. Amsterdam, Belanda: Amsterdam menggunakan teknologi untuk memudahkan mobilitas wisatawan, seperti aplikasi mobile untuk membeli tiket transportasi

publik dan sistem informasi real-time tentang jadwal dan rute transportasi publik (D'Amico et al., 2022).

4. Singapura: Singapura menggunakan teknologi untuk memperkuat pengalaman wisata, seperti aplikasi mobile untuk membeli tiket masuk ke tempat-tempat populer dan sistem informasi real-time tentang ketersediaan tempat parkir (Cavada et al., 2019).

Oleh karena itu destinasi wisata di seluruh dunia, termasuk di Indonesia, sudah mulai menerapkan konsep *smart tourism* untuk meningkatkan pengalaman wisata bagi para pengunjung. Mereka menggunakan teknologi seperti aplikasi mobile untuk mempermudah pembelian tiket masuk, memantau ketersediaan akomodasi dan transportasi, serta memberikan informasi real-time tentang objek wisata, cuaca, dan lainnya. Ini menunjukkan bahwa destinasi wisata mulai memperhatikan kebutuhan dan kenyamanan para wisatawan melalui penerapan teknologi dan inovasi.

Penilaian terhadap beberapa penelitian terkait yang telah dilakukan oleh Sulistiowati et al. (2022) menyebutkan bahwa masalah umum yang dihadapi oleh kebanyakan masyarakat yang terlibat dalam pengelolaan desa wisata adalah kurangnya pemahaman dan aplikasi dalam strategi pemasaran dan penggunaan metode yang efektif dan tepat untuk mempromosikan desa wisata. Kemajuan digitalisasi belum dipahami sebagai peluang efektif dalam memperkenalkan desa wisata karena kurangnya pengetahuan tentang pemasaran digital.

Mumtaz & Karmilah (2021) juga menyebutkan tentang desa wisata merupakan salah satu contoh implementasi dari pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) yang memang menjadi agenda global. Komponen pembentuk desa wisata terdiri dari manajemen dan keterlibatan masyarakat, edukasi wisatawan, kemitraan, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Pengolahan pariwisata yang baik pada sebuah daerah dapat menjadi *branding* yang dapat meningkatkan kuantitas pengunjung. Pendekatan *smart tourism* dapat diterapkan sebagai *branding* bagi suatu destinasi pariwisata, salah satu implementasinya adalah pengembangan desa wisata dengan cara penawaran dan pemasaran (*branding*) berbasis digital yang kerap disebut dengan digitalisasi wisata. Hal tersebut menunjukkan bahwa pentingnya promosi sebagai penunjang *branding* desa wisata.

Berdasarkan penelitian Bafadhal (2020), peningkatan jumlah kunjungan wisatawan menjadi indikator dari keberhasilan strategi pemasaran yang efektif. Pemilihan strategi promosi pemasaran yang sesuai dengan trend pasar sangat penting untuk melakukan promosi yang efektif. Promosi adalah bentuk komunikasi pemasaran yang dilakukan untuk menyebarluaskan informasi, mempengaruhi, dan mengingatkan pasar sasaran, dalam hal ini calon wisatawan, agar mengetahui tentang keberadaan desa wisata, menerima informasi kegiatan wisata, dan memiliki keinginan untuk datang dan berwisata. Penelitian tersebut juga menyebutkan fasilitas dan sistem pelayanan yang merupakan sistem kegiatan untuk melayani masyarakat merupakan aspek paling penting dibanding aspek kesiapan lainnya. Jika tidak ada fasilitas atau sistem pelayanan maka tidak ada kegiatan yang diimplementasikan dari rencana dan tidak ada pula objek yang dioperasikan oleh pelaku.

Penelitian yang dilakukan oleh (Farania et al., 2017) juga menyatakan bahwa fasilitas dan sistem pelayanan adalah faktor paling penting dalam suatu kegiatan untuk melayani masyarakat. Tanpa fasilitas atau sistem pelayanan, implementasi dari rencana tidak akan dapat berjalan dan objek tidak akan bisa diterima oleh pelaku. Sementara itu, Nuraeni (2014) mengatakan bahwa ada beberapa indikator yang digunakan untuk menilai daya tarik sebuah tempat wisata, seperti keindahan alam, budaya, seni, sejarah, dan fasilitas pendukung lainnya, fasilitas yang membuat wisatawan merasa nyaman, infrastruktur yang baik, transportasi yang memadai, dan sikap ramah dari penduduk setempat.

E. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa desa wisata di sekitar Taman Hutan Raya WAR masih perlu melakukan banyak perbaikan dalam hal infrastruktur, layanan, dan penerapan teknologi informasi untuk mengadopsi konsep Smart Tourism. Namun, potensi besar untuk mengembangkan Smart Tourism sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan daya tarik destinasi wisata di kawasan tersebut tetap ada. Salah satu tantangan utama dalam mengembangkan Smart Tourism adalah kurangnya dukungan dan keterlibatan dari pemerintah dalam pengelolaan destinasi wisata. Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah dan stakeholders pariwisata dalam pengembangan Smart Tourism di kawasan tersebut.

Selain itu, pengembangan bisnis juga menjadi faktor penting dalam memperkuat infrastruktur dan meningkatkan layanan di destinasi wisata. Hal ini dapat dilakukan melalui kerja sama antara pihak swasta dan pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana pariwisata yang dibutuhkan. Di sisi lain, potensi kawasan wisata yang indah dan unik di sekitar Taman Hutan Raya WAR dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Namun, perlu dilakukan upaya dalam menjaga kelestarian alam dan lingkungan serta meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan melalui penerapan teknologi informasi yang tepat. Secara keseluruhan, pengembangan Smart Tourism di sekitar Taman Hutan Raya WAR memerlukan kolaborasi antara pemerintah dan stakeholders pariwisata, pengembangan bisnis yang berkelanjutan, serta perhatian terhadap kelestarian alam dan lingkungan.

Implikasi teoretis dari penelitian ini adalah konfirmasi bahwa konsep Smart Tourism dapat digunakan sebagai kerangka kerja untuk meningkatkan kesiapan desa wisata dalam mengadopsi teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dalam pengelolaan destinasi wisata. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa infrastruktur, layanan, dan penerapan teknologi informasi masih perlu diperbaiki di desa wisata di sekitar Taman Hutan Raya WAR.

Adapun batasan penelitian ini adalah keterbatasan pada wilayah penelitian yang hanya dilakukan di satu desa wisata di sekitar Taman Hutan Raya WAR dan menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Hal ini menyebabkan generalisasi hasil penelitian hanya terbatas pada desa wisata tersebut dan tidak dapat digeneralisasi ke wilayah lain serta hasil penelitian tidak dapat digunakan untuk membuat generalisasi statistik. Selain itu, keterbatasan sumber daya dan waktu juga mempengaruhi cakupan penelitian dan analisis data.

Saran

Dalam upaya evaluasi hasil penelitian ini maka penulis mencoba untuk memberikan sebuah saran agar kemudian hari para pembaca dapat menyempurnakan pemecahan masalah penelitian ini:

- a) Menambah jumlah sampel: Penelitian ini dilakukan hanya di satu desa wisata, yaitu Desa Sumberagung, Kecamatan Kemiling, Bandarlampung. Oleh karena itu, menambah jumlah sampel dari desa wisata lainnya di sekitar Taman Hutan Raya WAR dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang kesiapan desa wisata dalam mengadopsi konsep Smart Tourism.
- b) Lebih memperhatikan aspek lingkungan: Meskipun penelitian ini mengidentifikasi kesiapan desa wisata dalam mengadopsi konsep Smart Tourism, aspek lingkungan yang bersih dan lestari juga menjadi faktor penting dalam menarik wisatawan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas fokusnya untuk mengevaluasi dampak ekologi dari pengembangan Smart Tourism.

- c) Melibatkan lebih banyak pihak: Penelitian ini melibatkan hanya beberapa stakeholder, seperti pemerintah, pengusaha wisata, dan wisatawan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat memperluas keterlibatan stakeholder lainnya, seperti masyarakat setempat, komunitas wisata, dan organisasi lingkungan.
- d) Meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi konsep Smart Tourism: Penelitian selanjutnya dapat memfokuskan pada faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi konsep Smart Tourism oleh desa wisata di sekitar Taman Hutan Raya WAR, seperti kebijakan pemerintah, keamanan dan kenyamanan wisatawan, dan kerjasama antar-stakeholder.

REFERENSI

- Akre, V., & Yankova, V. (2019). Smart City Facilitation Framework (SCFF) and the Case of Dubai Smart City. In *Proceedings of 2019 International Conference on Computational Intelligence and Knowledge Economy, ICCIKE 2019* (pp. 576–580). IEEE. <https://doi.org/10.1109/ICCIKE47802.2019.9004424>
- Anand, K., Arya, V., Suresh, S., & Sharma, A. (2022). Quality Dimensions of Augmented Reality-based Mobile Apps for Smart-Tourism and its Impact on Customer Satisfaction & Reuse Intention. In *Tourism Planning and Development* (pp. 1–24). Informa UK Limited. <https://doi.org/10.1080/21568316.2022.2137577>
- AU, W. C. W., & TSANG, N. K. F. (2022). Smart Travel Experiences: A Bibliometric Analysis of Knowledge Domains and Research Areas. In *Journal of Hospitality & Tourism Research* (p. 2147483647). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1177/10963480221130998>
- Aziz, M. H. (2022). Model Pariwisata Digital dalam Pengembangan Pariwisata Indonesia. In *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* (Vol. 22, Issue 3, p. 2279). Universitas Batanghari Jambi. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2246>
- Bafadhal, A. S. (2020). Penguatan Kelembagaan Desa Wisata melalui Promosi Digital Marketing di Desa Cisaat, Kecamatan Ciater, Kabupaten Subang. *Abdimas Pariwisata*, 1(1), 26–32. <https://doi.org/10.36276/jap>
- Boes, K., Buhalis, D., & Inversini, A. (2014). Conceptualising Smart Tourism Destination Dimensions. In *Information and Communication Technologies in Tourism 2015* (pp. 391–403). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-14343-9_29
- Cavada, M., Tight, M. R., & Rogers, C. D. F. (2019). A smart city case study of Singapore-Is Singapore truly smart? In *Smart City Emergence: Cases From Around the World* (pp. 295–314). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-816169-2.00014-6>
- Coban, G., & Aydın, Ş. (2020). A New Concept in Tourism. In *Handbook of Research on Smart Technology Applications in the Tourism Industry* (pp. 414–429). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1989-9.ch019>
- D'Amico, A., Marozzo, V., & Schifilliti, V. (2022). How to Improve Universal Accessibility of Smart Tourism Destinations: The Case of Amsterdam City. In *Tourism on the Verge* (pp. 89–102). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-93612-9_6
- Duari, I. H. H. (2021). Pengembangan Desa Wisata Gerabah dalam Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Pundong Bantul. In *Media Wisata* (Vol. 15, Issue 1). Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta. <https://doi.org/10.36276/mws.v15i1.89>
- Farania, A., Hardiana, A., & Putri, R. A. (2017). Kesiapan Kota Surakarta Dalam Mewujudkan Pariwisata Cerdas (Smart Tourism) Ditinjau Dari Aspek Fasilitas Dan

- Sistem Pelayanan. *Region: Jurnal Pembangunan Wilayah Dan Perencanaan Partisipatif*, 12(1), 36. <https://doi.org/10.20961/region.v12i1.12212>
- Gajdošík, T. (2019). Smart tourists as a profiling market segment: Implications for DMOs. In *Tourism Economics* (Vol. 26, Issue 6, pp. 1042–1062). SAGE Publications. <https://doi.org/10.1177/1354816619844368>
- Helmita, H., Sari, O. N., Julianti, N. T., & Dwinata, J. (2021). Pengembangan Desa Wisata Berkonsep Smart Tourism Melalui Pemberdayaan Kompetensi Masyarakat Desa Pujorahayu. In *GEMA : Jurnal Gentiaras Manajemen dan Akuntansi* (Vol. 13, Issue 1, pp. 37–49). Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gentiaras. <https://doi.org/10.47768/gema.v13i1.226>
- József, K. (2018). The smart city. In *Metszet* (Issue 4, pp. 52–55). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119746294.ch20>
- Lesmana, F., Malilah, E., & Andari, R. (2022). Wellness tourism: social-based tourism strategy in the covid-19 era in Bandung good guide. In *Jurnal Pariwisata Pesona* (Vol. 7, Issue 2, pp. 290–297). Universitas Merdeka Malang. <https://doi.org/10.26905/jpp.v7i2.7268>
- Levyta, F., Putra, A. N., Wahyuningputri, R. A., Hendra, Rahmanita, M., & Djati, S. P. (2022). Smart tourism strategy and development post COVID-19: A study in native Jakarta culture site. In *Current Issues in Tourism, Gastronomy, and Tourist Destination Research* (pp. 188–194). Routledge. <https://doi.org/10.1201/9781003248002-25>
- Made Darsana, I. (2022). Implementasi Tri Darma Perguruan Tinggi Dalam Menunjang Pengembangan Pariwisata Di Indonesia. In *Siwayang Journal: Publikasi Ilmiah Bidang Pariwisata, Kebudayaan, Dan Antropologi* (Vol. 1, Issue 1, pp. 15–22). CV. Radja Publika. <https://doi.org/10.54443/siwayang.v1i1.49>
- Mumtaz, A. T., & Karmilah, M. (2021). *Digitalisasi Wisata di Desa Wisata*. 1(1), 1–15.
- Muthuraman, S., & Al Hazi, M. (2019). Smart Tourism Destination - New Exploration towards Sustainable Development in Sultanate of Oman. *5th International Conference on Information Management, ICIM 2019*, 332–335. <https://doi.org/10.1109/INFOMAN.2019.8714652>
- Nikolova, M. S. (2021). Behavior-smart thinking for destinations. In *Behavioral Economics for Tourism* (pp. 127–172). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/b978-0-12-813808-3.00004-6>
- Nisya, K., & Zakik, Z. (2022). Potensi Pengembangan Wisata Halal Dalam Meningkatkan Ekonomi Masyarakat (Studi Objek: Wisata Pantai Biru Desa Telaga Biru Kecamatan Tanjung Bumi). In *Buletin Ekonomika Pembangunan* (Vol. 3, Issue 2). University of Trunojoyo Madura. <https://doi.org/10.21107/bep.v3i2.16364>
- Pearce, P. L. (2020). Smart Tourists and Intelligent Behaviour. In *Handbook of e-Tourism* (pp. 1–17). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-030-05324-6_66-1
- Pérez, A. (2023). Smart Museums. Definition and presentation of a smart management model for museums. In *Tourism and Heritage Journal* (Vol. 4, pp. 126–139). Edicions de la Universitat de Barcelona. <https://doi.org/10.1344/thj.2022.4.8>
- Peta Sebaran - Jejaring Desa Wisata*. (2023, April 4). Jadesta SIsparnas. <https://lampung.jadesta.com/sebaran>
- Pratama, Y. M. (2022). Pembangunan Desa Wisata Gerabah Kasongan di Desa Bangunjiwo, Kecamatan Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. In *Jurnal Atma Inovasia* (Vol. 2, Issue 6, pp. 597–602). Universitas Atma Jaya Yogyakarta. <https://doi.org/10.24002/jai.v2i6.5217>
- Rivandi, P., Putri, R. A., & Rahayu, M. J. (2022). KOMPONEN INTEGRASI FISIK PADA KAMPUNG WISATA SOSROMENDURAN YOGYAKARTA. In *Desa-Kota* (Vol. 4,

- Issue 1, p. 53). Universitas Sebelas Maret. <https://doi.org/10.20961/desa-kota.v4i1.53680.53-66>
- Rojas-Berrio, S. P., Rincón-Novoa, J. L., & Montoya-Restrepo, L. A. (2022). Triple helix stakeholder visions for smart tourism. In *Smart Tourism* (Vol. 3, Issue 1, p. 12). Asia Pacific Academy of Science Pte. Ltd. <https://doi.org/10.54517/st.v3i1.1725>
- Santoso, I. B. (2022). Membangun Ekonomi Kreatif melalui Wisata Batik sebagai Upaya Membangkitkan Perekonomian Lokal di Era Kebiasaan Baru Desa Wisata Jarum Bayat. In *Media Wisata* (Vol. 20, Issue 1, pp. 115–123). Sekolah Tinggi Pariwisata AMPTA Yogyakarta. <https://doi.org/10.36276/mws.v20i1.306>
- Satrio, M. A. (2021). Upaya Pemerintah Indonesia dalam Meningkatkan Pariwisata Mandalika Melalui Kerangka Branding ‘Wonderful Indonesia.’ In *Indonesian Perspective* (Vol. 6, Issue 1). Institute of Research and Community Services Diponegoro University (LPPM UNDIP). <https://doi.org/10.14710/ip.v6i1.37513>
- Sulistiwati, R., Bakri, S., Mukhlis, M., & Puspawati, A. (2022). *ECO-TOURISM IN ERA 4.0 FOR SUSTAINABLE TOURISM (CASE STUDY IN BUFFER VILLAGE OF WAY KAMBAS NATIONAL PARK , LAMPUNG , INDONESIA)*. 20, 8127–8141. <https://doi.org/10.14704/nq.2022.20.8.NQ44836>
- Sulistyanto, S. (2022). Perancangan Software The Smart Tourism Bali Dengan Android. In *Joutica* (Vol. 7, Issue 1, p. 551). Universitas Islam Lamongan. <https://doi.org/10.30736/jti.v7i1.819>
- Susanto, I. (2016). Perencanaan Pembangunan Pariwisata di Daerah (Studi Pelaksanaan Program pada Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Pekalongan). In *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik* (Vol. 2, Issue 3, pp. 1–9). Brawijaya University. <https://doi.org/10.21776/ub.jiap.2016.002.03.1>
- Tang, F. (2022). Tourism Smart Building Condition Monitoring Platform based on Cloud Storage Data Center. In *2022 6th International Conference on Trends in Electronics and Informatics (ICOEI)*. IEEE. <https://doi.org/10.1109/icoei53556.2022.9776957>
- Turktarhan, G., & Cicek, O. (2022). Smart tourism destinations and social media analysis. In *Handbook on Tourism and Social Media: Research Handbooks in Tourism series* (pp. 139–146). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781800371415.00017>
- Verdiana, A., & Indratno, I. (2021). Pemaknaan Potensi Lokal di Desa Wisata Rawabogo Kabupaten Bandung. In *Jurnal Riset Perencanaan Wilayah dan Kota* (Vol. 1, Issue 1, pp. 72–80). Universitas Islam Bandung (Unisba). <https://doi.org/10.29313/jrpwk.v1i1.228>
- Wang, X., Li, X. (Robert), Zhen, F., & Zhang, J. (2016). How smart is your tourist attraction?: Measuring tourist preferences of smart tourism attractions via a FCEM-AHP and IPA approach. In *Tourism Management* (Vol. 54, pp. 309–320). Elsevier BV. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2015.12.003>
- Ye, B. H., Ye, H., & Law, R. (2020). Systematic review of smart tourism research. *Sustainability (Switzerland)*, 12(8). <https://doi.org/10.3390/SU12083401>
- Zhang, K., Zhu, J., & Li, Z. (2018). Research on the Countermeasures of Sanya Smart Tourism Destination Construction against the Background of Global Tourism. In *Proceedings of the 2018 4th International Conference on Social Science and Higher Education (ICSSHE 2018)*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/icsshe-18.2018.161>
- Zulfah, S. (2022). *Pariwisata Sebagai Sumber Pertumbuhan Ekonomi Daerah*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sm792>

